

BAB II

KERANGKA TEORITIK DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Teoritik

1. Hakikat Pengetahuan

a. Pengertian Pengetahuan

Menurut Bloom, pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Dari pengalaman penelitian tertulis bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2003).

Pengetahuan merupakan hasil mengingat suatu hal, termasuk mengingat kembali kejadian yang pernah dialami baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan ini terjadi setelah orang melakukan kontak atau pengamatan terhadap suatu obyek tertentu (Mubarak, 2007).

Pengetahuan merupakan *justified true believe*. Seorang individu membenarkan (*justifies*) kebenaran atas kepercayaannya berdasarkan

observasinya mengenai dunia. Jadi, bila seseorang menciptakan pengetahuan, maka seseorang menciptakan pemahaman atas suatu situasi baru dengan cara berpegang pada kepercayaan yang telah dibenarkan. Dalam definisi ini, pengetahuan merupakan konstruksi dari kenyataan, dibandingkan sesuatu yang benar secara abstrak. Penciptaan pengetahuan tidak hanya merupakan kompilasi dari fakta-fakta, namun suatu proses yang unik pada manusia yang sulit disederhanakan atau ditiru. Penciptaan pengetahuan melibatkan perasaan dan sistem kepercayaan (*belief systems*) dimana perasaan atau sistem kepercayaan itu bisa tidak disadari (Bambang, 2008).

b. Tingkat Pengetahuan dalam Domain Kognitif

Pengetahuan secara garis besarnya dibagi dalam 6 tingkat pengetahuan (Notoatmodjo, 2005) yaitu, antara lain;

1. C1 (Pengetahuan/*Knowledge*)

Pengetahuan diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, “tahu” itu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain: menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan dan sebagainya.

2. C2 (Pemahaman/*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasi materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, memperkirakan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

3. C3 (Penerapan/*Application*)

Penerapan diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi riil (sebenarnya). Aplikasi di sini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

4. C4 (Analisis/*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam suatu struktur organisasi tersebut, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata-kata kerja: dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

5. C5 (Sintesis/*Synthesis*)

Sintesis menunjuk pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis itu suatu kemampuan untuk menyusun formula baru dari formulasi-formulasi yang ada. Misalnya: dapat menyusun, dapat merencanakan, dapat meringkaskan, dapat menyesuaikan, dan sebagainya, terhadap suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.

6. C6 (Evaluasi/*Evaluation*)

Evaluasi menunjuk pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam bentuk suatu keseluruhan yang baru. Dengan kata lain, sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi-formulasi yang ada. Evaluasi, berkaitan dengan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau obyek. Penilaian-peniaian itu berdasarkan suatu kriteria tersendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2003) faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan memengaruhi proses belajar,

makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Namun perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu obyek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap obyek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari obyek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap obyek tersebut.

2. Informasi/ Media Massa

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Majunya teknologi akan tersedia bermacam-macam

media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut.

3. Pengalaman

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu. Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan pengetahuan dan keterampilan professional serta pengalaman belajar selama bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata dalam bidang kerjanya.

4. Usia

Usia berpengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula

daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Pada usia madya, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua, selain itu orang usia madya akan lebih banyak menggunakan banyak waktu untuk membaca. Kemampuan intelektual, pemecahan masalah, dan kemampuan verbal ditemukan hampir tidak ada penurunan pada usia ini. Dua sikap tradisional mengenai jalannya perkembangan selama hidup:

- 1) Semakin tua semakin bijaksana, semakin banyak informasi yang dijumpai dan semakin banyak hal yang dikerjakan sehingga menambah pengetahuannya.
- 2) Tidak dapat mengajarkan kepandaian baru kepada orang yang sudah tua karena mengalami kemunduran baik fisik maupun mental. Dapat diperkirakan bahwa IQ akan menurun sejalan dengan bertambahnya usia, khususnya pada beberapa kemampuan yang lain seperti misalnya kosa kata dan pengetahuan umum. Beberapa teori berpendapat ternyata IQ seseorang akan menurun cukup cepat sejalan dengan bertambahnya.

2. Hakikat Layanan Konseling Kelompok

a. Pengertian Layanan Konseling Kelompok

Gladding (Thompson, 2004) berpendapat bahwa definisi dari kelompok adalah sebagai suatu pertemuan dua atau lebih individu secara tatap muka menghadapi interaksi, saling bergantung, dengan kesadaran sendiri untuk saling memiliki antar kelompok dan untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama.

Menurut Anderson & Carter (Supriatna, 2004) kelompok merupakan suatu proses alamiah untuk berkomunikasi atau berhubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Dalam konteks konseling, kelompok merupakan suatu sistem yang kritis untuk setiap pribadi. Sebagai suatu arena interaksi sosial atau hubungan sosial, kelompok berpotensi untuk memfasilitasi individu untuk: (1) memiliki dan diterima; (2) disahkan melalui proses umpan balik; (3) bertukar pengalaman bersama dengan yang lain; (4) kesempatan bekerja dengan orang lain tentang tugas-tugas umum. Selain itu, kelompok juga sebagai wadah untuk melahirkan gagasan-gagasan kreatif dan penambahan sumber-sumber untuk pengentasan masalah.

Melalui kelompok, individu dapat mencapai tujuan dan berinteraksi secara inovatif dan produktif dengan orang lain (McClure, 1990). Seseorang tidak akan bertahan dan berkembang, tanpa keterlibatan

orang lain dalam kelompok. Ketergantungan ini terlihat pada jenis kelompok yang dasarnya berorientasi pada tugas yang bersifat terapeutik. Agar efektif, pemimpin kelompok harus sadar akan kekuatan dan potensi yang dimiliki dalam pelaksanaan konseling kelompok. Pemimpin kelompok harus memiliki perencanaan terhadap suatu tahap perkembangan kelompok yang dilengkapi dengan pengetahuan pemimpin kelompok. Hal ini juga dapat memanfaatkan keterampilan yang sesuai untuk membantu kelompok berkembang dengan maksimal (Gladding, 1994). Persiapan yang tepat dan intervensi strategis meningkatkan kesempatan untuk melaksanakan konseling kelompok dengan lancar dan efektif.

Konseling kelompok merupakan proses interpersonal yang dinamis yang berfokus pada pemikiran dan tingkah laku sadar serta mencakup terapi fungsi permisivitas, orientasi terhadap realitas, katarsis, dan rasa saling percaya, kepedulian, pemahaman, penerimaan dan dukungan. Terapi keberfungsian diciptakan dan dikembangkan di dalam kelompok kecil melalui proses berbagi cerita dengan teman sekelompok dan konselor. Konseling kelompok dasarnya adalah individu normal dengan beberapa masalah yang tidak melemahkan diri sehingga membutuhkan perubahan kepribadian ekstensif. Konseling kelompok bisa menggunakan interaksi kelompok untuk meningkatkan pemahaman dan

penerimaan nilai serta tujuan, untuk mempelajari atau mencairkan sikap dan tingkah laku tertentu (Gazda, Duncan, & Meadows, 1967).

Layanan konseling kelompok menurut Gazda (Winkel W. , 2006) merupakan suatu proses antar pribadi yang dinamis, yang terpusat pada pemikiran dan tingkah laku yang disadari. Proses tersebut mengandung ciri-ciri terapiutik seperti pengungkapan perasaan dan pikiran secara leluasa, orientasi pada kenyataan, pembukaan diri mengenai seluruh perasaan yang dialami secara mendalam seperti saking percaya, perhatian, pengertian, dan mendukung. Terapeutik diciptakan dan dibina dalam suatu kelompok kecil dengan cara mengemukakan kesulitan pribadi kepada sesama anggota kelompok dan konselor. Pada konseli dapat memanfaatkan suasana komunikasi antarpribadi dalam kelompok untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap nilai-nilai dan tujuan kehidupan, serta untuk belajar dan atau menghilangkan suatu sikap dan perilaku tertentu.

Konseling kelompok merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan individu dapat mengembangkan wawasan dan pemahaman yang diperlukan tentang suatu masalah tertentu, mengeksplorasi dan menentukan alternatif terbaik untuk memecahkan masalahnya itu atau dalam upaya mengembangkan pribadinya (Berg, Landreth, & Fall, 2006).

Corey menjelaskan bahwa pemahaman terhadap konseling kelompok harus dilakukan dalam pendekatan integratif dan eklektif. Integrasi secara teoretis berusaha mengkolaborasi dengan perspektif lain untuk memperkaya kajian sehingga konseling tidak berkembang secara mandiri dan terpisah tetapi terintegrasi dengan prinsip-prinsip keilmuan yang lain. Dalam perspektif multikultural maka konseling kelompok akan bersinggungan dengan masalah nilai, keyakinan, dan perilaku pada komunitas tertentu. Kesadaran budaya meliputi usia, jenis kelamin, orientasi seksual, agama dan status sosial-ekonomi. Perspektif budaya menjadi orientasi yang penting dalam kelompok karena latar belakang budaya akan mempengaruhi sikap dan perilaku anggota kelompok (Sanyata, 2010).

Konseling kelompok merupakan suatu proses antarpribadi yang dinamis berpusat pada pemikiran dan tingkah laku yang disadari. Proses itu mengandung ciri-ciri terapeutik seperti pengungkapan perasaan dan pikiran secara leluasa, orientasi pada kenyataan, pembukaan diri mengenai perasaan yang dialami secara mendalam seperti saling percaya, perhatian, pengertian, mendukung, dan saling membantu anggota kelompoknya untuk menemukan solusi dan mengatasi kesulitannya (Shertzer & Stone, 1980).

Rochman Natawidjaja (Rusmana, 2009) mengemukakan bahwa konseling kelompok sebagai upaya pemberian bantuan kepada individu

yang bertujuan untuk memberikan kemudahan dalam berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangannya. Selain itu, konseling kelompok merupakan suatu upaya pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan dalam suasana kelompok yang bersifat penyembuhan, serta bertujuan untuk memberikan kemudahan dalam berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangannya. Hal ini juga dijelaskan oleh (Tohirin, 2007) yang menyatakan bahwa layanan konseling kelompok merupakan upaya guru pembimbing atau konselor membantu memecahkan suatu masalah pribadi melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal.

Selanjutnya, pendapat menurut Corey & Corey konseling kelompok memungkinkan konselor bekerja dengan lebih banyak konseli yang merupakan sebuah keuntungan dalam manajemen waktu. Konseling kelompok dapat digunakan untuk proses edukasi dan terapi. Sebagian kelompok fokus dalam membantu konseli untuk membuat perubahan fundamental dalam cara berpikir, merasakan, dan berperilaku. Anggota kelompok yang berfokus dengan edukasi membantu konseli dalam mempelajari kemampuan *coping* yang khusus (Corey & Corey, 2012)

Dalam konseling kelompok dijelaskan juga adanya kompetensi konselor yang merupakan salah satu alat penting untuk menunjang keberhasilan proses maupun hasil konseling. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki dan diterapkan oleh konselor adalah kecakapan

dalam memberikan layanan konseling dalam adegan kelompok (*Association for Specialist in Group Work*, 1999; dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor). Kecakapan memberikan layanan konseling dalam peran kelompok sangat penting bagi konselor karena konseli yang memiliki kebutuhan dan/atau permasalahan kadang-kadang membutuhkan suasana kelompok untuk memenuhi kebutuhan dan/atau mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Oleh karena itu, seorang konselor dituntut untuk dapat memberikan layanan konseling kelompok.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah suatu upaya bantuan kepada individu dalam rangka memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhanya, dan bersifat pencegahan, konseling kelompok dapat pula bersifat penyembuhan. Masalah atau topik yang di bahas dalam konseling kelompok bersifat "pribadi" yaitu masalah yang di bahas merupakan masalah pribadi yang secara langsung di alami, atau lebih tepat merupakan masalah atau kebutuhan yang sedang di alami oleh para anggota kelompok yang menyampaikan topik atau masalah. Selain itu, kegiatan konseling kelompok memiliki tujuan untuk memberikan informasi secara luas kepada konseli serta mencapai tujuan kelompok yang telah disepakati bersama. Proses konseling kelompok memberikan kesempatan kepada anggota kelompok secara terbuka untuk

mengungkapkan pikiran dan perasaan, orientasi kepada kenyataan, pembukaan diri mengenai perasaan yang dialami secara mendalam seperti saling perhatian, pengertian dan mendukung. Pendapat para ahli tersebut memberikan penegasan bahwa konseling kelompok mempunyai ciri-ciri terapeutik yang diciptakan dan dibina dalam kelompok melalui saling membagi kepedulian pribadi dengan cara mengemukakan kesulitan dan masalah pribadi kepada sesama anggota kelompok dan konselor.

b. Tujuan konseling kelompok

Salah satu tujuan utama konseling kelompok yaitu membantu individu untuk menemukan atau melakukan pengentasan suatu masalah. Erle M. Ohlsen (Corey & Corey, 2012) mengemukakan beberapa tujuan konseling kelompok, antara lain, sebagai berikut.

1. Anggota kelompok masing-masing dapat memahami dirinya sendiri dan mengembangkan kemampuan komunikasi dengan baik.
2. Membantu anggota kelompok untuk lebih mengetahui kebutuhan orang lain dan mampu mengerti dan memahami perasaan orang lain.
3. Anggota kelompok memiliki kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri dengan cara menghargai keberadaan orang lain.
4. Anggota kelompok masing-masing memiliki kemampuan untuk menentukan tujuan yang ingin dicapai.

5. Anggota kelompok berani untuk melangkah maju dan menerima resiko sebagai hal yang wajar.
6. Anggota kelompok dapat menyadari makna dari kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama yang mengandung penerimaan diri dari anggota lain.
7. Anggota kelompok dapat belajar berkomunikasi dengan anggota kelompok lainnya secara terbuka, dengan saling menghargai serta menaruh perhatian kepada anggota kelompok lainnya.

Sementara itu, menurut Hansen (Wibowo, 2005) tujuan konseling kelompok yaitu, sebagai berikut:

1. Memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhan siswa berkaitan dengan pribadi, belajar, sosial dan karier.
2. Membantu menghilangkan titik lemah yang dapat mengganggu siswa berkaitan dengan pribadi, belajar, sosial dan karier.
3. Membantu memperlancar penyelesaian masalah yang dihadapi siswa berkaitan dengan pribadi, belajar, sosial dan karier.

c. Komponen-Komponen Konseling Kelompok

1. Pimpinan layanan konseling kelompok

Pemimpin kelompok merupakan komponen yang penting dalam kegiatan konseling kelompok. Dalam hal ini pemimpin bukan saja mengarahkan perilaku anggota sesuai dengan kebutuhan melainkan juga harus tanggap kepada segala perubahan yang berkembang

dalam kelompok tersebut. Dalam hal ini menyangkut adanya peranan pemimpin konseling kelompok, serta fungsi pemimpin kelompok.

Adapun peranan pemimpin konseling kelompok menurut Prayitno adalah sebagai berikut; pemimpin konseling kelompok dapat memberi bantuan, pengarahan, ataupun campur tangan terhadap kegiatan konseling kelompok; Pemimpin konseling kelompok memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam konseling kelompok itu baik perasaan anggota tertentu atau keseluruhan anggota; Jika anggota itu kurang menjurus kearah yang dimaksudkan maka pemimpin konseling kelompok perlu memberikan arah yang dimaksudkan; Pemimpin konseling kelompok juga memberikan tanggapan (umpan balik) tentang hal yang terjadi dalam konseling kelompok baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan konseling kelompok; Pemimpin konseling kelompok diharapkan mampu mengatur jalannya "lalu lintas" kegiatan konseling kelompok; Sifat kerahasiaan dari kegiatan konseling kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul di dalamnya juga menjadi tanggung jawab pemimpin konseling kelompok (Prayitno, 2005).

2. Anggota layanan konseling kelompok

Keanggotaan merupakan unsur pokok dalam proses kehidupan konseling kelompok, dapat dikatakan bahwa tidak ada anggota yang tidak mungkin ada sebuah kelompok. Untuk keanggotaan konseling

kelompok yang ideal adalah 6 orang meskipun pada umumnya anggota berjumlah antara 4-10 orang (Wibowo, 2005). Kegiatan atau kehidupan konseling kelompok itu sebagian besar dirasakan atas peranan anggotanya. Adapun peranan anggota konseling kelompok menurut Prayitno antara lain; membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antara anggota konseling kelompok; Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri kegiatan konseling kelompok; Berusaha yang dilakukan itu membantu tercapainya tujuan bersama; Membantu tersusunnya aturan konseling kelompok dan berusaha memenuhinya dengan baik; Benar-benar berusaha secara efektif ikut serta dalam seluruh kegiatan konseling kelompok (Prayitno, 2005).

Dengan adanya hal tersebut maka tanggung jawab anggota dalam kegiatan proses layanan konseling kelompok dapat meliputi: menghindari pertemuan secara teratur, menepati waktu, mengambil resiko akibat dari proses kelompok, bersedia berbicara mengenai diri sendiri, memberikan balikan kepada anggota konseling kelompok lain dan memelihara kerahasiaan.

3. Dinamika layanan konseling kelompok

Dinamika layanan konseling kelompok adalah suasana konseling kelompok yang hidup, ditandai oleh semangat bekerjasama antar anggota konseling kelompok untuk mencapai tujuan konseling

kelompok. Dalam suasana seperti ini anggota konseling kelompok menampilkan dan membuka diri serta memberi sumbangan bagi suksesnya kegiatan konseling kelompok Prayitno mengemukakan secara khusus dinamika layanan konseling kelompok dapat dimanfaatkan untuk pemecahan masalah pribadi para anggota konseling kelompok yaitu apabila interaksi dalam konseling kelompok itu difokuskan pada pemecahan masalah pribadi yang dimaksudkan. Melalui dinamika layanan konseling kelompok yang berkembang masing-masing anggota konseling kelompok akan menyumbang baik langsung maupun tidak langsung proses pemecahan masalah pribadi tersebut. Kehidupan konseling kelompok akan menentukan arah dan gerak pencapaian tujuan layanan konseling kelompok (Prayitno, 2005).

Layanan konseling kelompok memanfaatkan dinamika konseling kelompok sebagai media untuk membimbing anggota konseling kelompok dalam mencapai tujuan. Media dinamika layanan konseling kelompok ini adalah unik dan hanya ditemukan dalam suatu konseling kelompok yang benar-benar hidup. Konseling kelompok yang hidup adalah konseling kelompok yang dinamis, bergerak dan aktif berfungsi untuk memenuhi suatu kebutuhan dan mencapai suatu tujuan.

d. Kelebihan dan Kekurangan Konseling Kelompok

1. Kelebihan Konseling Kelompok

Menurut W.S. Winkel (2005) kelebihan konseling kelompok, antara lain, sebagai berikut:

- a. Terpenuhinya beberapa kebutuhan, antara lain kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan teman sebaya serta dapat diterima oleh mereka, kebutuhan untuk bertukar pikiran dan berbagai perasaan, kebutuhan menemukan nilai-nilai kehidupan sebagai pegangan; dan kebutuhan untuk menjadi lebih independen serta lebih mandiri.
- b. Dalam suasana konseling kelompok mereka mungkin merasa lebih mudah membicarakan persoalan mendesak yang mereka hadapi daripada dalam konseling individual; lebih rela menerima sumbangan pikiran dari seorang rekan konseli atau dari konselor yang memimpin kelompok itu daripada bila mereka berbicara dengan seorang konselor dalam konseling individual; lebih bersedia membuka isi hatinya bila menyaksikan bahwa banyak rekannya tidak malu-malu untuk berbicara secara jujur dan terbuka; lebih terbuka terhadap tuntutan mengatur tingkah lakunya supaya terbina hubungan sosial yang lebih kebersamaan dan persatuan yang lebih memuaskan bagi mereka daripada komunikasi dengan anggota keluarganya sendiri.

2. Kekurangan Konseling Kelompok

Menurut W.S. Winkel (2005) kekurangan konseling kelompok, antara lain, sebagai berikut:

- a. Suasana dalam kelompok boleh jadi dirasakan oleh satu–dua anggota kelompok sebagai paksaan moral untuk membuka isi hatinya seperti banyak teman yang lain; padahal mereka belum siap atau belum bersedia untuk sebegitu terbuka dan jujur, lebih-lebih bila hal-hal yang akan dikatakan terasa memalukan bagi dirinya sendiri.
- b. Persoalan pribadi satu-dua anggota kelompok mungkin kurang mendapat perhatian dan tanggapan sebagaimana mestinya, karena perhatian kelompok terfokus pada suatu masalah umum atau karena perhatian kelompok terpusat pada persoalan pribadi konseli yang lain; sebagai akibatnya, satu-dua konseli tidak akan merasa puas.
- c. Bagi konselor sendiri pun lebih sulit memberikan perhatian penuh pada masing-masing konseli dalam kelompok, karena perhatiannya mau tak mau terbagi atas beberapa orang yang semuanya menuntut diberi porsi perhatian yang wajar.
- d. Khusus di Indonesia konselor dapat menghadapi kendala budaya yang mempersulit kedudukannya sebagai partisipan dalam diskusi kelompok.

e. Ada siswa dan mahasiswa yang mengalami kesulitan untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya secara terbuka (*self-assertiveness*) bila hadir seseorang yang secara spontan dipandang sebagai pemegang otoritas (*authority figure*).

e. Tahap-tahap Konseling Kelompok

Corey (2012) mendeskripsikan enam langkah dalam mengembangkan konseling kelompok, langkah-langkah tersebut ialah tahap pembentukan (*the formation stage*), tahap orientasi (*the orientation phase*), tahap transisi (*the transition stage*), tahap kegiatan (*the working stage*), tahap konsolidasi (*the consolidation stage*), serta tahap evaluasi dan tindak lanjut (*evaluation and follow-up issues*).

1. Tahap Pembentukan (*the formation stage*)

Tahap pembentukan adalah tahap perencanaan sebelum konseling. Supaya mendapatkan hasil maksimal, pembentukan kelompok harus direncanakan dengan baik. Perencanaan meliputi tujuan kelompok, kebutuhan kelompok, frekuensi dan target populasi, penyeleksian anggota kelompok, durasi pertemuan, waktu pertemuan, struktur kelompok, metode mempersiapkan kelompok, sifat kelompok (terbuka atau tertutup), anggota kelompok (dipilih atau sukarela), dan prosedur tindak lanjut serta evaluasi.

2. Tahap Orientasi (*the orientation phase*)

Tahap orientasi adalah kegiatan inti dalam menentukan struktur kelompok, memperkenalkan anggota kelompok dan mengeksplorasi anggota kelompok. Selama fase ini, anggota kelompok belajar fungsi dari kelompok, merumuskan tujuan pribadi, dan mengemukakan harapan dalam kelompok. Pada fase permulaan ini anggota kelompok cenderung menjaga citra dirinya agar diterima oleh kelompok. Tahap tersebut biasanya anggota kelompok merasa cemas dan tidak aman dalam level tertentu, anggota kelompok masih bertanya-tanya apakah mereka dapat diterima dalam kelompok. Biasanya anggota kelompok datang dengan membawa suatu harapan, masalah, kecemasan, dan sangat penting diizinkan untuk mengungkapkan hal-hal tersebut secara terbuka. Pemimpin kelompok pada tahap ini juga harus menjelaskan aturan dan norma-norma kelompok agar tidak terjadi kesalahpahaman.

3. Tahap Transisi (*the transition stage*)

Pada tahap transisi ini sering terjadi kecemasan, resistensi, konflik dan bahkan ambivalensi tentang keanggotaan mereka dalam kelompok, atau ragu jika harus membuka diri. Jika kepercayaan sudah mulai tumbuh di fase sebelumnya, biasanya anggota kelompok dapat bersedia mengungkapkan pemikiran, perasaan, dan reaksi yang di fase sebelumnya enggan diungkapkan. Tugas pemimpin kelompok

adalah mempersiapkan mereka bekerja untuk dapat merasa memiliki kelompoknya.

4. Tahap Kegiatan (*the working stage*)

Pada tahap kegiatan adalah kegiatan inti dalam mengeksplorasi dan diskusi mengenai masalah anggota kelompok dan membuat program tindakan yang nantinya dapat dilaksanakan anggota kelompok untuk melakukan perubahan pada dirinya. Pada tahap tersebut anggota kelompok belajar menjadi bagian anggota integral dari kelompok dan berkomitmen untuk mengeksplorasi masalah serta berkomitmen untuk berubah. Selanjutnya, pemimpin maupun anggota kelompok berusaha membuat program tindakan yang tepat untuk anggota kelompok. pada tahap ini rasa saling percaya dari anggota kelompok terhadap anggota kelompok lainnya sangat dibutuhkan.

5. Tahap Konsolidasi (*the consolidation stage*)

Tahap konsolidasi merupakan tahap menuju sebuah pengakhiran dari sebuah kelompok. Memasuki tahap konsolidasi merupakan waktu untuk menyimpulkan, mengintegrasikan, dan menginterpretasi pengalaman yang telah kelompok dapatkan selama sesi konseling, sehingga anggota kelompok dapat mengambil sebuah kesimpulan atau pelajaran untuk dijadikan evaluasi.

Selanjutnya, Corey & Corey (2012) mengklarifikasikan tugas anggota kelompok pada tahap akhir yang dapat diuraikan, antara lain, sebagai berikut.

- a) Berhubungan dengan perasaan dan pikiran tentang pemisahan dan pemberhentiannya.
- b) Menyelesaikan urusan yang belum selesai, baik masalah dirinya atau masalah para anggota yang di bawah ke dalam kelompok.
- c) Membuat keputusan dan rencana tentang cara-cara mereka dalam menggeneralisasikan yang telah mereka pelajari ke dalam kehidupannya sehari-hari.
- d) Mengidentifikasi cara-cara memperkuat diri mereka sendiri sehingga mereka akan terus tumbuh dan berkembang.
- e) Mengeksplorasi cara yang konstruktif ketika bertemu dengan kemunduran setelah pengakhiran kelompok.
- f) Mengevaluasi dan mengungkapkan dampak dari pengalaman kelompok.

Tugas utama pemimpin pada fase konsolidasi ini ialah bagaimana pemimpin dapat menyediakan struktur yang dapat memperjelas makna pengalaman para anggota ketika berada dalam kelompok dan mendorong para anggota menggeneralisasikan hasil yang di dapat dalam kelompok untuk di terapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka (Corey & Corey, 2012).

6. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut (*evaluation and follow-up*)

Tahap ini adalah tahap terakhir dari semua tahap yang telah dilakukan dalam konseling kelompok. Pada bagian evaluasi, pemimpin kelompok mengevaluasi seluruh kegiatan konseling kelompok dari awal dilaksanakannya pertemuan hingga akhir, kebermanfaatan kelompok, pengaruh kelompok bagi kehidupan anggota, serta kemajuan yang alami anggota kelompok setelah melaksanakan konseling kelompok. Pada tahap tindak lanjut, pemimpin kelompok memberikan penilaian terhadap hasil dari kelompok dan memberikan anggota kelompok kesempatan untuk menilai dampak konseling kelompok secara realistis bagi diri mereka. Bagian ini juga membahas mengenai upaya yang telah dibuat untuk menerapkan pelajaran yang telah didapatkan di dunia nyata. Anggota kelompok dapat mengungkapkan kesulitan yang didapatkan, berbagi kesuksesan yang telah anggota kelompok alami. Pada tahap tindak lanjut juga diperbolehkan untuk mengekspresikan perasaan mereka melalui media apapun ketika mereka teringat dengan pengalaman kelompok.

Sebagaimana tahap pembentukan kelompok dan persiapan pemimpin merupakan hal yang sangat memengaruhi kemajuan kelompok disetiap tahapannya, pekerjaan pemimpin setelah kelompok ini berakhir juga sangat penting, sesi terakhir dari kelompok bukanlah merupakan sinyal bahwa tugas pemimpin berakhir, dua hal yang

memberikan sumbangan besar kepada keberhasilan kelompok secara tuntas adalah evaluasi dan tindak lanjut (Corey & Corey, 2012).

3. Profesi Guru Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling

Guru Bimbingan dan Konseling pada umumnya dikenal dengan sebutan guru pembimbing. Guru pembimbing adalah sebutan yang lebih sering digunakan dibandingkan dengan konselor sekolah, karena konselor sekolah adalah sebutan untuk orang yang telah menempuh pendidikan di jenjang S1 Bimbingan dan Konseling yang kemudian melanjutkan program Pendidikan Profesi Konselor (PPK).

Beberapa pengertian guru bimbingan dan konseling dari para ahli, salah satunya dikemukakan oleh Sukardi (2008) yang menjelaskan pengertian guru bimbingan dan konseling adalah seorang guru yang bertugas memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan professional sehingga seorang guru bimbingan dan konseling harus berusaha menciptakan komunikasi yang baik dengan konseli dalam menghadapi masalah dan tantangan hidup.

Sedangkan menurut Winkel (1991), seorang guru bimbingan dan konseling adalah orang yang memimpin suatu kelompok konseling sepenuhnya bertanggung jawab terhadap sesuatu yang telah terjadi dalam kelompok itu. Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling dalam institusi pendidikan tidak dapat lepas tangan dan menyerahkan tanggung

jawab atas keberhasilan dan kegagalan kelompok sepenuhnya kepada para konseling sendiri. Ini berarti guru bimbingan dan konseling baik dari segi teoritis maupun segi praktis harus bertindak sebagai pemimpin kelompok diskusi dan sebagai pengatur wawancara konseling bersama. Oleh karena itu guru bimbingan dan konseling harus memenuhi syarat yang menyangkut pendidikan akademik, kepribadian, keterampilan berkomunikasi dengan orang lain dan penggunaan teknik-teknik konseling.

Berdasarkan pengertian di atas, maka guru bimbingan dan konseling adalah seorang guru yang berfungsi sebagai pemberi bimbingan atau bantuan melalui layanan konseling pada konseli, untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal kepada sekolah, keluarga serta masyarakat. Atau dengan kata lain, guru bimbingan dan konseling adalah guru yang menjadi pelaku utama atau fasilitator dalam suatu proses layanan konseling dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun masyarakat. Bantuan semacam itu sangat tepat diberikan disekolah, supaya setiap siswa lebih berkembang kearah yang semaksimal mungkin. Dengan demikian bimbingan dan konseling menjadi bidang layanan khusus dalam

keseluruhan kegiatan pendidikan sekolah yang ditangani oleh tenaga-tenaga ahli dalam bidang tersebut.

b. Karakteristik Guru Bimbingan dan Konseling

Menurut Hackney dan Cormier (2001) karakteristik guru Bimbingan dan Konseling yang efektif, yakni kesadaran tentang diri sendiri serta pemahaman diri sendiri, kesehatan psikologis yang baik, sensitivitas terhadap pemahaman mengenai faktor-faktor rasial, etnik, dan budaya dalam diri sendiri dan orang lain, keterbukaan, objektivitas, kompetensi, dapat dipercaya, dan *interpersonal attractiveness*.

Selanjutnya, Sofyan S. Willis (2007) mengungkapkan beberapa karakteristik guru Bimbingan dan Konseling yang dapat menunjang kualitas pribadinya, antara lain, sebagai berikut.

1. Memahami dan melaksanakan etika profesional;
2. Memiliki kesadaran diri mengenai kompetensi, nilai, dan sikap;
3. Respek terhadap orang lain, memiliki kematangan pribadi, memiliki kemampuan intuitif, fleksibel, emosional stabil; dan
4. Memiliki kemampuan dan kesabaran untuk mendengarkan orang lain dan kemampuan berkomunikasi.

Dalam hal ini, keberhasilan program layanan Bimbingan dan Konseling sangat ditentukan dengan kualitas guru Bimbingan dan Konselingsnya. Seorang guru Bimbingan dan Konseling yang efektif harus memiliki beberapa karakteristik yang dapat mendukung kinerjanya.

c. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Guru bimbingan dan konseling (BK) memiliki tugas, tanggung jawab, wewenang dalam pelaksanaan pelayanan BK terhadap peserta didik. Tugas guru BK terkait dengan pengembangan diri peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, dan kepribadian peserta didik di sekolah (Depdiknas, 2009). Tugas guru BK yaitu membantu peserta didik dalam:

1. Pengembangan kehidupan pribadi, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai bakat dan minat.
2. Pengembangan kehidupan sosial, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial dan industrial yang harmonis, dinamis, berkeadilan dan bermartabat.
3. Pengembangan kemampuan belajar, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar untuk mengikuti pendidikan sekolah secara mandiri.
4. Pengembangan karir, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan karir.

Sebagai pejabat fungsional guru BK dituntut untuk memiliki tanggung jawab atas tugas pokok secara profesional. Adapun tugas

pokok guru menurut Sukardi (2008) antara lain, sebagai berikut; (1) Menyusun program bimbingan; (2) Melaksanakan program bimbingan; (3) Evaluasi pelaksanaan bimbingan; (4) Analisis hasil pelaksanaan bimbingan; dan (5) Tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tugas dan tanggung jawab seorang guru BK cukup berat. Guru BK adalah tenaga profesional yang memiliki keahlian khusus dalam melaksanakan tugasnya yaitu memberikan layanan bimbingan dan konseling pada siswa agar siswa mencapai perkembangan yang optimal. Oleh karena itu, sudah menjadi keharusan bagi guru BK untuk mengetahui tugas pokoknya sebagai guru BK serta sanggup melaksanakan tugasnya dengan baik yaitu sesuai dengan penyusunan program bimbingan dan konseling yang dibuat serta sesuai dengan aturan yang berlaku.

4. Kompetensi Konseling Kelompok Guru Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Kompetensi Konseling Kelompok

Kompetensi merupakan kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan yang dilandasi oleh pengetahuan yang dituntut oleh pekerjaan tersebut. Maka dengan demikian, kompetensi menunjukkan salah satu pengetahuan yang dicirikan oleh profesionalisme dalam suatu bidang tertentu sebagai suatu yang terpenting. Kompetensi sebagai

karakteristik seseorang berhubungan dengan kinerja yang efektif dalam suatu pekerjaan atau situasi (Wibowo, 2007).

Kompetensi merupakan satu kesatuan utuh yang menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai, yang dimiliki seseorang yang terkait dengan profesi tertentu berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasi-kan atau diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tersebut (Harjati, 2010).

Association for Specialists in Group Work dalam *Professional Standards for Training of Group Workers* mengelompokkan menjadi dua kelompok besar, yakni: (1) kompetensi yang berkaitan dengan pengetahuan khusus; dan (2) kompetensi yang berkaitan dengan keterampilan khusus (Association for Specialists in Group Work, 1999)

Pengetahuan dan keterampilan dasar ini memberikan landasan yang diberikan dengan adanya pelatihan khusus. Keahlian guru BK/konselor harus memiliki kompetensi lanjutan yang relevan dengan jenis pekerjaan kelompok tertentu seperti layanan konseling kelompok. Konseling kelompok adalah praktik profesional yang mengacu pada pencapaian tugas atau pemberian bantuan dalam bentuk kelompok. Hal ini melibatkan penerapan teori dan proses konseling kelompok oleh praktisi profesional yang cakap untuk membantu kumpulan orang yang saling tergantung untuk mencapai tujuan bersama mereka, yang mungkin

bersifat pribadi, interpersonal, atau berkaitan dengan tugas (Association for Specialists in Group Work, 1999).

Professional Standards for The Training of Group Workers menjelaskan kompetensi guru BK/konselor dalam konseling kelompok, terdiri dari pengetahuan, *personal awareness*, sensitivitas, dan keterampilan yang membantu keberhasilan bekerja didalam kelompok yang beragam. Teori tersebut relevan untuk mengkaji kompetensi guru BK karena terdapat kesamaan kualifikasi antara konselor dan guru BK, yang menyatakan bahwa seorang guru BK/konselor harus memiliki beberapa kompetensi, salah satunya adalah pengetahuan. Jika terdapat ketidakefektifan dalam praktik konseling kelompok di sekolah terdapat juga kemungkinan bahwa guru BK belum menguasai pengetahuan konseling kelompok secara optimal (Association for Specialists in Group Work, 1998)

b. Domain Kompetensi Konseling Kelompok

Professional Standards for The Training of Group Workers (Association for Specialists in Group Work, 2000) memperlihatkan seorang guru BK/konselor yang berkompeten dalam konseling kelompok yaitu memiliki domain kompetensi yang berkaitan dengan pengetahuan khusus, antara lain, sebagai berikut;

1. Pengetahuan hakikat konseling kelompok

- 1) Sifat konseling kelompok dan berbagai spesialis dalam konseling kelompok;
 - 2) Teori-teori utama konseling kelompok termasuk persamaan dan perbedaan diantara teori-teori tersebut;
 - 3) Literatur penelitian yang berkaitan dengan konseling kelompok.
2. Pengetahuan assesment konseling kelompok
- 1) Prinsip-prinsip penilaian fungsi kelompok dalam konseling kelompok;
 - 2) Penggunaan faktor kontekstual pribadi dalam menafsirkan perilaku anggota dalam suatu kelompok.
3. Pengetahuan perencanaan intervensi konseling kelompok
- 1) Perencanaan yang mempengaruhi intervensi konseling kelompok dalam konteks lingkungan;
 - 2) Dampak dinamika kelompok terhadap perilaku anggota kelompok yang beragam dalam proses konseling kelompok;
 - 3) Prinsip-prinsip perencanaan untuk konseling kelompok.
4. Pengetahuan pelaksanaan intervensi konseling kelompok
- 1) Prinsip-prinsip pembentukan kelompok termasuk rekrutmen, penyaringan, dan pemilihan anggota kelompok;
 - 2) Prinsip-prinsip untuk kinerja efektif dari fungsi pemimpin kelompok;
 - 3) Faktor-faktor terapeutik dalam konseling kelompok;

- 4) Prinsip-prinsip dinamika kelompok termasuk komponen proses kelompok, teori tahap perkembangan peran anggota kelompok, perilaku anggota kelompok.
5. Pengetahuan pemimpin kelompok
 - 1) Gaya kepemimpinan kelompok dan pendekatan;
 - 2) Metode konseling kelompok termasuk orientasi pekerja kelompok dan perilaku kepemimpinan kelompok;
 - 3) Prinsip-prinsip pengolahan kolaboratif kelompok.
6. Pengetahuan evaluasi konseling kelompok
 - 1) Metode untuk mengevaluasi proses kelompok dalam konseling kelompok
 - 2) Metode untuk mengetahui hasil dalam konseling kelompok.

B. Hasil Penelitian Relevan

Peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Hasil penelusuran penelitian terdahulu, diperoleh beberapa masalah yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, yaitu, sebagai berikut:

1. Hasil penelitian Dian Novitasari (2016) mahasiswa Universitas Negeri Semarang yang berjudul Perbedaan Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling (BK) lulusan S1 BK dan S1 non BK dalam Layanan Bimbingan dan Konseling. Penelitian dilakukan untuk mengetahui kompetensi guru BK dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling yang berlatar belakang pendidikan S1 BK dan tidak berlatarbelakang pendidikan S1 BK di

SMA Negeri Se-Kabupaten Rembang dan untuk mengetahui adakah perbedaan yang signifikan. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian ditemukan perbedaan kompetensi guru BK lulusan S1 BK dan non BK di SMA Negeri Se-Kabupaten Rembang. Kompetensi guru BK lulusan S1 BK di SMA Negeri Se-Kabupaten Rembang berada pada tingkat kriteria sangat tinggi dengan presentase 86% yaitu memiliki pengetahuan dalam menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling yang mencakup menguasai konsep dasar bimbingan dan konseling dan memiliki keterampilan serta dapat mengembangkan dan disesuaikan sasaran yang tepat untuk mendapatkannya. Kompetensi guru BK lulusan S1 Non BK di SMA Negeri Se-Kabupaten Rembang berada pada kriteria rendah dengan presentase 53% yaitu guru BK kurang memiliki pengetahuan dalam menguasai esensi pelayanan dan konseling yang mencakup konsep dasar bimbingan dan konseling. Jadi dapat dikatakan bahwa guru BK lulusan S1 non BK belum dapat melaksanakan layanan bimbingan dan konseling secara optimal dikarenakan memiliki kompetensi yang rendah sehingga dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling tidak efektif dan efisien di sekolah.

2. Hasil penelitian Kartika Harjati (2010) yang merupakan doktor pada bidang bimbingan dan konseling Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, telah menuliskan disertasi yang berjudul Pengembangan Kompetensi Konselor Sekolah Menengah Atas Menurut Standar

Kompetensi Konselor Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian, indikasi rendahnya kompetensi konselor di DKI Jakarta, terungkap dari laporan "Uji Kompetensi Guru SMA dan SMK DKI Jakarta tahun 2005" (Dinas Pendidikan Menengah dan Tinggi DKI Jakarta; & Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta). Uji kompetensi untuk guru BK (konselor) dalam penelitian tersebut, mencakup empat rumpun kompetensi: (1) penguasaan konselor terhadap konsep/materi, kurikulum, metode dan evaluasi bimbingan; (2) kemampuan dalam menyelenggarakan dan mengelola pelaksanaan bantuan atau bimbingan kepada peserta didik, (3) pengembangan potensi diri; (4) sikap dan kepribadian. Hasil uji kompetensi konselor di wilayah DKI Jakarta, dari 385 responden, kepemilikan keseluruhan rumpun kompetensinya: 2% sangat baik (A), 9% baik (B), 47% sedang (C), 38% kurang (D), dan 4% sangat kurang (E). Lebih lanjut diinformasikan, bahwa kompetensi yang ditunjukkan oleh guru BK tersebut paling rendah di antara guru-guru lain (guru mata pelajaran). Penelitian itu merekomendasikan pentingnya program pemberdayaan, yakni upaya pembinaan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan konselor dan dirancang secara sistematis. Maka, perlu studi khusus guna mengembangkan perangkat instrumen penyelenggaraan pembinaan kompetensi konselor, sebagai tindak lanjut pasca uji kompetensi yang telah dilakukan untuk diterapkan dalam upaya pengembangan kompetensi konselor lebih lanjut.

C. Kerangka Berpikir

Penyelenggaraan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah adalah bagian integral dari upaya pendidikan yang berperan aktif dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui berbagai pelayanan pengembangan potensi peserta didik seoptimal mungkin. Layanan bimbingan dan konseling dalam implementasi kurikulum 2013 dilaksanakan oleh guru BK sesuai dengan tugas pokok dalam upaya membantu tercapainya tujuan pendidikan nasional, dan khususnya membantu peserta didik mencapai perkembangan diri yang optimal, mandiri, sukses, dan sejahtera.

Menurut Permendikbud Nomor 111 tahun 2014 mengenai Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah yang menyatakan bahwa pengembangan kompetensi peserta didik memerlukan sistem layanan pendidikan yang tidak hanya mengandalkan layanan pembelajaran bidang studi dan manajemen, melainkan layanan bantuan khusus yang bersifat psiko-edukatif melalui layanan bimbingan dan konseling karena peserta didik masing-masing memiliki perbedaan dalam tingkat kecerdasan, bakat, minat, kepribadian, kondisi fisik dan latar belakang keluarga serta pengalaman belajar yang menggambarkan adanya perbedaan masalah yang dihadapi oleh masing-masing peserta didik. Maka dari itu, guru BK diharapkan memiliki kualitas dalam pelayanan bimbingan dan konseling (Kemendikbud, 2014).

Natawidjaja memaparkan dalam pelayanan bimbingan dan konseling terdapat beberapa jenis layanan, salah satunya yaitu layanan konseling kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan upaya memberikan bantuan kepada individu dalam bentuk suasana kelompok yang bersifat penyembuhan serta diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhan setiap individu (Wibowo, 2005).

Kesediaan untuk mendengarkan pendapat orang lain dan kemampuan menyampaikan pendapat, empati, *cohesiveness* yang merupakan dimensi positif bagi anggota kelompok. Oleh karena itu, proses kelompok berperan sebagai media untuk mengembangkan kepribadian bagi anggota kelompok tertentu. Konseling kelompok bersifat terapiutik, kuratif, responsif dan rahasia. Konseling kelompok juga dapat diberikan sebagai bantuan untuk mendukung konseli menghadapi kondisi-kondisi krisis. Konseling kelompok lebih banyak menjangkau konseli dalam proses bantuannya, kegiatan ini lebih efektif jika dibandingkan dengan kegiatan konseling individu (Winkel, 2005). Oleh sebab itu, seorang guru BK diharuskan memiliki pengetahuan konseling kelompok agar dapat memberikan bantuan kepada peserta didik/konseli dan mampu melaksanakan layanan konseling kelompok secara optimal dan efektif di sekolah.

Menurut Bloom, pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan,

pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2003). *Professional Standards for The Training of Group Workers* juga menjelaskan kompetensi guru BK/konselor dalam konseling kelompok, terdiri dari pengetahuan, *personal awareness*, sensitivitas, dan keterampilan yang membantu keberhasilan bekerja didalam kelompok yang beragam (Association for Specialists in Group Work, 1998).

Berdasarkan teori-teori di atas telah mengkaji pengetahuan guru BK mengenai konseling kelompok bahwa terdapat kesamaan kualifikasi antara konselor dan guru BK yang menyatakan seorang guru BK/konselor harus memiliki beberapa kompetensi, salah satunya adalah pengetahuan. Jika terdapat ketidakefektifan dalam praktik konseling kelompok di sekolah terdapat juga kemungkinan bahwa guru BK belum menguasai pengetahuan konseling kelompok secara optimal. Maka, guru BK yang memiliki latar belakang pendidikan S1 BK maupun S1 Non BK dituntut harus memiliki kompetensi salah satunya adalah pengetahuan terkait konseling kelompok agar dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok dapat dilakukan dengan baik dan optimal di sekolah.